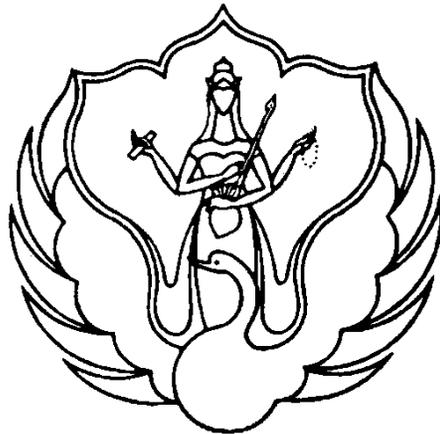


**PENERAPAN *BHAVA BHARATA* MUNI SEBAGAI
ELEMEN DEKORASI TAS KULIT WANITA**

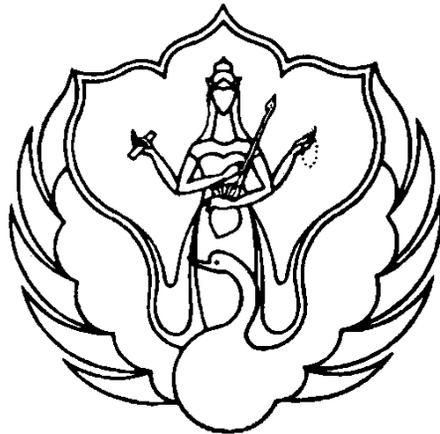


PENCIPTAAN

**Oktarina Isnaini
NIM 1411782022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**PENERAPAN *BHAVA BHARATA MUNI* SEBAGAI
ELEMEN DEKORASI TAS KULIT WANITA**



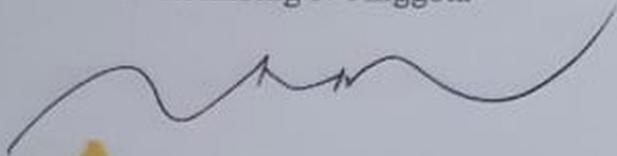
PENCIPTAAN

Oleh:
Oktarina Isnaini
NIM 1411782022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni
2021**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:
VISUALISASI ESTETIKA RASA SEBAGAI ELEMEN DEKORASI TAS KULIT diajukan oleh Oktarina Isnani, NIM 1411782022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

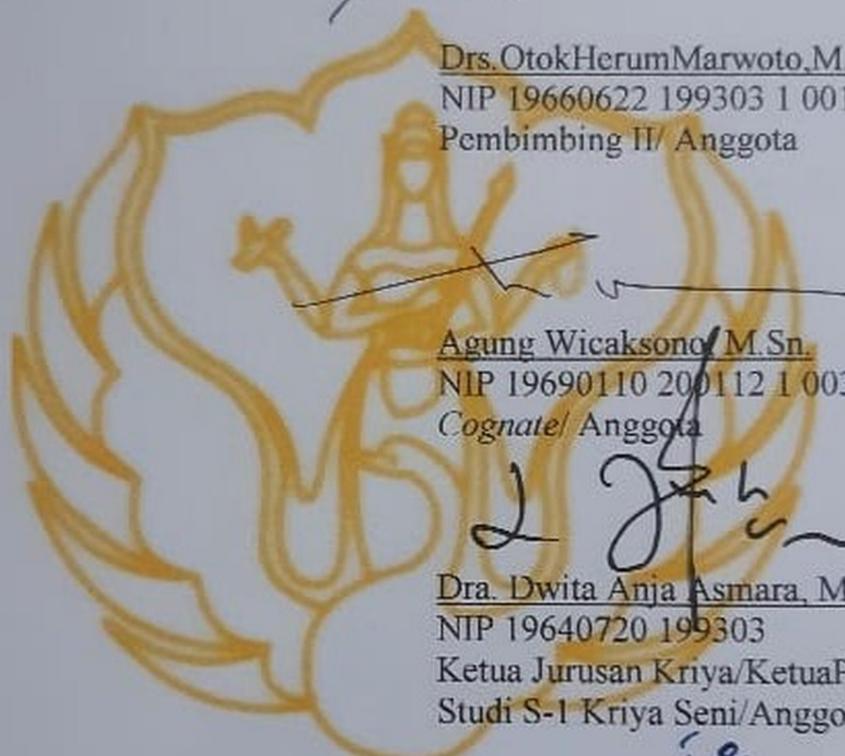
Pembimbing I / Anggota



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.

NIP 19660622 199303 1 001

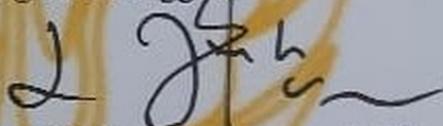
Pembimbing II / Anggota



Agung Wicaksono, M.Sn.

NIP 19690110 200112 1 003

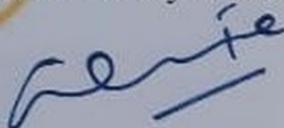
Cognate / Anggota



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP 19640720 199303

Ketua Jurusan Kriya / Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni / Anggota



Alvi Lufiani, S.Sn., M. FA.

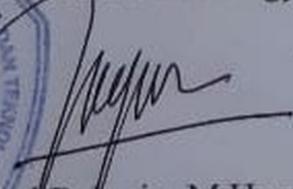
NIP 19741225 199903 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001 / NIDN. 0008116906



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,

Oktarina Isnaini

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini, penulis persembahkan untuk kedua orang tuaku Bapak Sudarna dan Ibu Sumarni, seluruh keluarga yang selalu memberikan *support* dan materi, Dosen pembimbing yang bersedia memberi bimbingan dalam tugas akhir ini, teman-teman yang mendukung dan telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang selalu melimpah. Sehingga Tugas Akhir karya seni kriya yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Seni dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat selesai atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.FA., Ketua Program Studi S-1 Kriya yang telah banyak membantu dalam layanan akademik, memberikan pengarahan dan pengajaran selama masa studi.
4. Drs.OtokHerumMarwoto, M.Sn. dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan laporan tugas akhir penciptaan karya seni.
5. Agung Wicaksono, M.Sn, dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, bimbingan, pengarahan, dan membesarkan hati penulis dalam menyelesaikan penulisan laporan tugas akhir penciptaan karya seni serta sebagai dosen wali yang telah banyak membantu dalam layanan akademik dan membimbing selama masa studi.
6. Para dosen pengampu mata kuliah dan staf karyawan prodi Kriya Seni yang selama masa studi telah memberikan ilmunya dan menginspirasi.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya penulisan laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini.

Penulis menyadari, dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu diharapkan kritik serta sarannya demi kesempurnaan penulisan ini dan karya-karya yang akan datang.

Yogyakarta, Juli 2021
Oktarina Isnain

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------------------------|
| HALAMAN JUDUL LUAR | i |
| HALAMAN JUDUL DALAM | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | Error! Bookmark not defined. |
| INTISARI | x |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 3 |
| D. Metode Pendekatan dan Penciptaan..... | 4 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | 9 |
| A. Sumber Penciptaan..... | 9 |
| B. Landasan Teori..... | 11 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN | 16 |
| A. Data Acuan..... | 16 |
| B. Analisis..... | 19 |
| C. Rancangan Karya | 21 |
| D. Proses Perwujudan | 24 |
| 1. Bahan Baku | 24 |
| 2. Alat | 26 |
| 3. Teknik Pengerjaan | 28 |
| 4. Tahap Perwujudan | 28 |
| E. Kalkulasi Biaya | 33 |
| BAB IV TINJAUAN KARYA | 35 |
| A. Tinjauan Umum | 35 |
| B. Tinjauan Khusus | 36 |
| BAB V PENUTUP | 42 |
| A. Kesimpulan | 42 |
| B. Saran..... | 43 |
| DAFTAR PUSTAKA | 45 |
| DAFTAR LAMAN | 48 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Kalkulasi Biaya Bahan Pembuatan Karya | 33 |
| Tabel 3.2 | Kalkulasi Biaya Bahan Pembuatan Karya | 34 |
| Tabel 3.3 | Kalkulasi Biaya Bahan Pembuatan Karya | 34 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|----|
| Gambar 3.1 | Drama Tari yang Mengekspresikan Kemarahan | 16 |
| Gambar 3.2 | Lukisan Bertemakan Cinta Karya Suko Waspodo..... | 16 |
| Gambar 3.3 | Tas minimalis dengan bidang datar yang luas | 17 |
| Gambar 3.4 | Permainan warna dan dekorasi pada tas kulit | 17 |
| Gambar 3.5 | Desain Terpilih 1 | 19 |
| Gambar 3.6 | Pola Tas 1..... | 19 |
| Gambar 3.7 | Desain Terpilih 2..... | 20 |
| Gambar 3.8 | Pola Tas 1 | 20 |
| Gambar 3.9 | Desain Terpilih 2..... | 21 |
| Gambar 3.10 | Pola Tas 1..... | 21 |
| Gambar 3.11 | Pola Tas..... | 27 |
| Gambar 3.12 | Pemotongan Pola Tas..... | 28 |
| Gambar 3.13 | Potongan Pola Tas..... | 28 |
| Gambar 3.14 | Penyolderan..... | 29 |
| Gambar 3.15 | Pewarnaan 1 | 30 |
| Gambar 3.16 | Pewarnaan 2 | 30 |
| Gambar 4.1 | Karya 1 | 34 |
| Gambar 4.2 | Karya 2 | 35 |
| Gambar 4.3 | Karya 3..... | 37 |

INTISARI

Bhava dalam konteks ini yang mengacu kepada kitab *Natyastra* karya Bharata Muni adalah membahas soal rasa atau emosi yang diterapkan pada sebuah karya seni pertunjukan. Dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa *bhava* mengacu kepada emosi yang diungkapkan dalam ritme gerak, raut muka dan lain sebagainya. Jadi, menurut Bharata, semua karya seni (baik drama, lukisan, karya prosa maupun puisi) menampilkan sesuatu penggambaran yang mengekspresikan perasaan tertentu. Ada delapan jenis *bhava* yang biasanya ditampilkan seniman dalam drama, lukisan maupun prosa, dari delapan *bhava* yang penulis mengambil tiga sampel yang diterapkan pada penciptaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut; *Bhava Rati* (rasa cinta), *Bhava Bhaya* (rasa takut) dan *Bhava Jugupsa* (rasa jijik).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan tugas akhir ini adalah estetika dari Djelantik, ergonomi dari Pheasant dan semiotika dari Pierce. Pemilihan tiga metode tersebut dipertimbangkan dari konsep yang diambil dan jenis karya yang akan dibuat, yaitu sebuah karya kriya yang bersifat fungsional berupa tas kulit yang diperuntukan kaum wanita.

Dalam proses penciptaan ini menghasilkan tiga buah tas. Masing-masing dari karya tersebut memiliki bentuk dan motif yang berbeda satu sama lain. Tokoh Dewa Wisnu dan ornamen bunga lotus diangkat sebagai elemen yang mewakili *bhava rati* pada karya pertama, warna biru dan elemen otak mewakili *bhava jugupsa* (rasa jijik) pada karya kedua dan elemen tangan-tangan sedang menjuntai dengan kombinasi nuansa gelap mewakili *bhava bhaya* (rasa takut) pada karya ketiga.

Kata Kunci : *bhava, bharata muni, dekorasi tas, tas kulit wanita*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bharata Muni adalah Seorang filsuf estetika India dari negeri Kashmir yang hidup sekitar tahun 200 M. Bharata Muni adalah ahli teatrologi dan ahli musik dan penulis kitab berjudul *Natya Shastra*. Kitab kuno yang sudah banyak diterjemahkan dalam beberapa bahasa ini dianggap sebagai ensiklopedia dalam seni teater di India. *Natya Sastra* adalah sebuah kitab Hindu terdiri dari 36 bab dengan jumlah 6000 kumpulan puisi yang menggambarkan seni pertunjukan baik itu drama, tarian, komponen pertunjukan, jenis musik yang ditampilkan dalam tarian, serta tarian khusus yang ditujukan dalam pertunjukan yakni Tari *Bharatanatyam*.

Menurut Bharata, suatu karya seni dapat disebut indah apabila *bhava* yang diungkap si seniman dalam karya seninya menimbulkan rasa di dalam hati si penikmat seni (Hartoko 1986:68-69). *Bhava* adalah sebuah kata berasal dari bahasa sansekerta yang berarti keberadaan, keberadaan duniawi, kejadian, kelahiran, jadinya, produksi, asal, tetapi juga kecenderungan kebiasaan atau emosional ada / eksis. *Bhava* dalam konteks ini yang mengacu kepada kitab di atas adalah membahas soal rasa atau emosi yang diterapkan pada sebuah karya seni pertunjukan. dalam kitab tersebut menyebutkan bahwa *bhava* mengacu kepada emosi yang diungkapkan dalam ritme gerak, raut muka dan lain sebagainya. Jadi, menurut Bharata, semua karya seni (baik drama, lukisan, karya prosa maupun puisi) menampilkan sesuatu penggambaran yang mengekspresikan perasaan tertentu. Yang berbeda hanya bentuknya, sementara caranya sama. Drama adalah lukisan yang bergerak, sedangkan lukisan adalah drama yang dilukis dan karya prosa dan puisi adalah drama yang ditulis.

Ada 8 (delapan) jenis *bhava* yang biasanya ditampilkan seniman dalam drama/lukisan/prosa/puisinya adalah sebagai berikut:

1. *Bhava Rati*, perasaan cinta

2. Bhava Hasya, perasaan lucu
3. Bhava Soka, perasaan sedih.
4. Bhava Krodha, perasaan marah.
5. *Bhava Utsaha*, perasaan penuh energik.
6. *Bhava Bhaya*, perasaan takut akan bahaya yang mengancam.
7. *Bhava Jugupsa*, perasaan jijik.
8. *Bhava Rismaya*, perasaan kagum.

Berdasarkan penjabaran di atas *bhava* yang dimaksud oleh Bharata Muni dalam karya *Natya Sastra* dapat digaris bawahi bahwa konsep tersebut lebih banyak diimplementasikan pada sebuah karya sastra, drama dan musikal. Sebagai seorang kriyawan yang juga memiliki ketertarikan pada konsep - konsep hindu budha penulis merasa tertarik dan tertantang untuk menerapkan konsep tersebut dalam sebuah karya kriya kulit yang bersifat fungsional berupa tas wanita.

Tas yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam membawa barang kini sudah berkembang sejalan berkembangnya zaman. Terlebih bagi seorang wanita tas merupakan salah satu bagian penting dalam berbusana (*fashion style*). Keserasian warna dan desain menjadi pertimbangan penting terhadap *outfit* yang sedang dikenakan, atau dalam kondisi dan situasi tertentu tas menjadi cocok untuk dikenakan.

Tas yang beredar di pasaran kini ragamnya sudah ada banyak sekali, dari yang berbahan kertas, plastik hingga kulit, dari yang harganya puluhan ribu rupiah hingga jutaan rupiah. Dari sekian banyak tas yang sudah ada, diproduksi oleh pabrik maupun artisan tentu melewati berbagai macam pertimbangan dan riset seperti desain, warna hingga fungsi. Sebagai benda fungsi selain hal-hal di atas ada yang lebih penting yaitu ergonomis atau kenyamanan dan kelayakan sesuai kebutuhan.

Adapun alasan penulis memilih object tas wanita sebagai media dalam menerapkan konsep *bhava* adalah sifatnya yang fleksibel, memiliki permukaan yang lebar sehingga cukup leluasa dalam proses eksplorasi desain. Selain itu tas merupakan salah satu aksesoris dalam berpakaian yang paling

sering dibawa kemana-mana sehingga seseorang yang mengenakan tas tersebut dapat merasa memiliki identitas yang diwakili oleh tas tersebut.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis mengambil tiga sampel dari delapan *bhava* yang akan diterapkan pada tas wanita sebagai elemen dekorasi. Hal ini bertujuan untuk mengerucutkan dan membatasi penulis tidak keluar dari pembahasan dan topik adalah sebagai berikut; *Bhava Rati* (rasa cinta), *Bhava Bhaya* (rasa takut) dan *Bhava Jugupsa* (rasa jijik). Kulit jenis nabati digunakan sebagai bahan utama karena sifatnya yang fleksibel, mudah dibentuk serta memudahkan dalam proses pewarnaan maupun menggambar ornamen menggunakan teknik solder.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?
2. Bagaimana Proses Penciptaan *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?
3. Bagaimana Hasil Karya Dari Penciptaan *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Menerapkan Konsep Dari *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita
 - b. Membuat Rancangan Dan Proses Dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Dengan Konsep *Bhava* Bharata Muni Sebagai Elemen Dekorasi Tas Kulit Wanita
 - c. Menciptakan Karya Kriya Fungsional Berupa Tas Kulit Yang Memiliki Nilai Estetika, Filosofi, Dan Nilai Ekonomi Yang Tinggi.
2. Manfaat
 - a. Mampu menciptakan karya kriya kulit dengan *Bhava* yang kuat, sehingga maksud dan tujuan dapat tersampaikan kepada penikmat
 - b. Sebagai bahan tambahan dalam perkembangan dan inovasi baru tentang seni rupa kriya kulit.

- c. Sebagai bahan acuan maupun sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan dan pengembangan karya seni rupa kriya bagi seniman.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

1. Metode Pendekatan

Metode adalah suatu cara untuk bertindak menurut sistem aturan tertentu yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat dicapai hasil yang optimal. Penciptaan dalam hal ini adalah sebuah proses untuk menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam penciptaan karya ini ada beberapa metode yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ergonomi

Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan alat (Sachari, 1989: 75). Pada dasarnya ergonomi mengacu pada kenyamanan manusia terhadap alat yang digunakan. Berkaitan dengan sebuah tas yang memiliki fungsi sebagai wadah harus memiliki prinsip tersebut. Keberhasilan aplikasi ilmu ergonomi dilihat dari adanya perbaikan produktivitas, efisiensi, keselamatan dan diterimanya sistem desain yang dihasilkan (mudah, nyaman dan sebagainya) (Pheasant, 1999).

b. Estetika

Pendekatan ini dilakukan untuk mewujudkan karya dalam bentuk visual dengan memperhatikan berbagai unsur seni rupa, seperti: garis, bidang, warna, bentuk, tekstur. Unsur-unsur seni mendasar menurut A.A. M. Djelantik yaitu pertimbangan proporsi, kesatuan dan keutuhan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), keseimbangan (*balance*), harmoni (*harmony*), (Djelantik, 1999: 9). Suatu seni bisa dikatakan indah ketika penikmat menikmati karya seni tersebut atau pesan implisit maupun eksplisit dari suatu karya tersampaikan dengan baik.

Dalam seni rupa pendekatan estetis sangat membantu dalam proses perwujudan karya dari ide atau gagasan menjadi bentuk visual. Pendekatan ini diambil karena dalam mewujudkan suatu karya seni kriya kulit tidak hanya sekedar gagasan saja, namun didukung oleh visual yang menarik. Seperti bentuk-bentuk ‘rasa’ tersebut menjadi gagasan atau pesan yang dapat tersampaikan kepada penikmat seni. Sama halnya sebuah teori rasa yang tertulis dalam kitab *Natyasastra* pada bagian *Rasasutra* di Bab X berbunyi: *vibhava anubhava vyabharhribhava samyogat rasa nispatihi* yang berarti: melalui kesatuan dari *vibhava* (stimulus), *anubhava* (reaksi spontan) dan *vyaribhava* (reaksi sukarela) maka rasa akan muncul (damaianova, 2014)

c. Semiotika

Melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif. Dalam kaitan ini Sachari (2000: 223), menguraikan bahwa selama ini penelitian yang bersifat proses penciptaan dengan bahasa rupa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kajian estetik dan proses desain. Dalam kajian estetik jurus-jurus yang sering dipakai oleh seniman dan perancang dalam penggalan ide dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan:

- 1) Heuristik : Spontanitas dan kreatif;
- 2) Semantik : Metafora atau kepatutan;
- 3) Sinektik : Analogi atau fantasi;
- 4) Semiotik : Pengkodean atau penandaan;
- 5) Simbolik : Pemaknaan atau penyimbolan;
- 6) Holistik : Bersifat universal dan global;
- 7) Tematik : Pendekatan tema tertentu;
- 8) Hermeneutik : Tafsiran atau interpretasi.

Sehubungan dengan penciptaan ini, dalam proses penerapan elemen-elemen *bhava* pada tas kulit menggunakan metode pendekatan semiotik,

karena data-data yang akan dicermati dalam penciptaan ini berupa tanda-tanda.

2. Metode Penciptaan

Metode Penciptaan guna memberikan referensi pada tahapan dasar dalam pembuatan sebuah karya agar penciptaan karya tersebut sesuai. Metode penciptaan ini mengacu pada pendapat SP Gustami yang teorinya sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya”.

a. Eksplorasi

Eksplorasi dalam proses menciptakan sebuah karya merupakan salah satu tahapan penting karena semua yang akan dihasilkan nantinya dipengaruhi oleh proses ini. Pada tahap eksplorasi, perupa dapat mencari sumber referensi dan ide sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dilakukan untuk memicu ide dan konsep yang akan matang nantinya. Ketika dasar dari konsep dan karya sudah cukup matang, maka bobot dan hasil dari karya itu sendiri akan jauh lebih bermakna.

b. Perancangan

Metode ini digunakan dalam penciptaan karya sebelum karya diwujudkan pada media kulit. Metode ini berupa sketsa-sketsa alternatif dalam kertas yang kemudian dipilih sketsa yang paling baik dan tepat lalu diterapkan dalam media perwujudan berupa kulit nabati.

c. Perwujudan

Perwujudan karya dilakukan dengan tahapan yang runtut agar tidak terjadi keliaran ekspresi atau karya keluar dari tema sebelumnya, yaitu mulai dari pengumpulan data, analisis sketsa, pembuatan desain, persiapan alat dan bahan, proses pengerjaan atau perwujudan karya serta *finishing*. Perwujudan penciptaan karya tas kulit ini dimulai dari pengaplikasian sketsa ke dalam bentuk tiga dimensi mengikuti pola yang sudah dibuat sebelumnya. Potongan setiap kulit yang sudah

mengikuti pola kemudian beri warna dan digambar menggunakan teknik solder lalu dirangkai dan disambung mengikuti desain yang sudah ditentukan menggunakan teknik jahit maupun perekat lem. Pada tahap finishing *beeswax* digunakan untuk melapisi kulit supaya terlihat lebih mengkilap dan tahan lama.

Tahapan diatas merupakan acuan yang dijadikan penulis untuk lebih meyakinkan lagi dalam menciptakan karya kriya, dengan mengacu enam langkah yang disebutkan Gustami (2004). Keenam langkah tersebut adalah:

- 1) Langkah pertama, eksplorasi dilandaskan pada ketertarikan terhadap konsep *bhava* dalam sebuah karya sastra atau drama kedalam karya kriya. Sebuah tantangan bagi seorang kriyawan penulis merasa tergiat untuk mengangkatnya menjadi konsep dalam penciptaan ini.
- 2) Langkah kedua, penggalian landasan teori, sumber, dan referensi, serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai material analisis, sehingga diperoleh konsep yang signifikan. Penulis menggunakan beberapa sumber dari studi pustaka, seperti teori ergonomi, estetika dan semiotika yang akan dijelaskan pada sumber penciptaan dan landasan teori. Selain dari jurnal dan buku, penulis juga membaca dan mendapatkan referensi dari *website* dan media sosial.
- 3) Langkah ketiga, tahap perancangan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk sketsa dua dimensional di atas kertas. Perancangan sketsa karya dengan pertimbangan beberapa aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain aspek material, teknik, bentuk, proses, unsur estetika, semiotika dan ergonomi. Penulis harus mempertimbangkan beberapa aspek tersebut, sehingga tidak ada kesalahan saat melakukan proses perwujudan.

- 4) Langkah keempat, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa. Setelah penulis mendapatkan kesimpulan dari masalah, penulis berusaha memvisualisasikan ke dalam sketsa alternatif, kemudian setelah itu dipilih beberapa sketsa yang telah disetujui oleh Dosen Pembimbing sebagai acuan pembuatan karya, lalu selanjutnya masuk ke proses perwujudan dalam karya.
- 5) Langkah kelima, tahap perwujudan. Tahap ini diawali dengan pemilihan bahan yang sesuai kemudian dipotong mengikuti pola yang sudah dibuat. Kemudian langkah berikutnya adalah pewarnaan. Proses pewarnaan menggunakan bahan LD dan akrilik dengan cara dikuaskan atau disaput dengan spon. Setelah pewarnaan selesai proses berikutnya adalah menggambar dengan teknik solder lalu setiap potongan kulit dirangkai sedemikian rupa mengikuti sketsa yang sudah ditentukan. akhirnya pada proses finishing permukaan kulit diolesi *beeswax* supaya terlihat lebih mengkilap dan tahan lama.
- 6) Langkah keenam, memasuki evaluasi dari semua proses. Langkah ini mencakup pengujian berbagai aspek baik dari segi estetik, fungsional maupun ergonomi. Karya seni maupun karya kriya yang dirancang berfungsi praktis maupun karya yang bersifat sebagai ungkapan pribadi. Penciptaan karya kriya berupa tas wanita ini dirancang memiliki fungsi praktis sebagai wadah serta aksesoris dalam berbusana (*fashion style*) dan lebih dari itu ada unsur atau elemen *bhava* yang menjadi *point of interest*-nya.